



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI
RECIPROCAL TEACHING PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV MIN 12
MEDAN TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

EKA WAHYUNI

NIM. 0306161054

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI
RECIPROCAL TEACHING PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV MIN 12
MEDAN TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

EKA WAHYUNI

NIM. 0306161054

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Zulheddi, M.A

NIP.1100000097

Pembimbing II

Riris Nur Kholidah Rambe, M.Pd

NIP.197012311998031023

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul :**“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Reciprocal Teaching Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA”** yang disusun oleh **Eka Wahyuni** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

11 September 2020 M
15 Dzulqaidah 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Dr. Salminawati SS, M.A

NIP. 197112082007102001

Sekretaris

Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd

NIP. 197708082008011001

Anggota Penguji

1. Dr. Zulheddi, M.A

NIP. 1100000097

2. Riri Nur Kholidah Rambe, M.Pd

NIP. 197012311998031023

3. Sapri, S.Ag, M.A

NIP. 197012311998031023

4. Eka Yusnaldi, S.Pd.I, M.Pd

NIP. 1100000097

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 196010061994031002

LEMBAR PERBAIKAN SIDANG MUNAQASAH

NAMA : Eka Wahyuni
NIM : 0306161054
JURUSAN : PGMI
TANGGAL SIDANG : 11 September 2020
JUDUL SKRIPS : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Reciprocal Teaching Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA”

NO	NAMA PENGUJI	URAIAN PERBAIKAN SKRIPSI/HALAMAN	PARAF
1.	Dr. Zulheddi, M.A	Memperbaiki semua kata yang salah	
2.	Riris Nur Kholidah Rambe, M.Pd	Tidak Ada	
3.	Sapri, S. Ag, M.A	Memperbaiki tulisan ayat	
4	Eka Yusnaldi, M.Pd	Indikator dan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	

Medan, 2 September 2020

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Sekretaris

Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd

NIP. 197708082008011001



ABSTRAK

Nama : Eka Wahyuni
NIM : 0306161054
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Dr. Zulheddi, MA
Pembimbing II : Riris Nurkholidah Rambe, M.Pd
Judul Skripsi Siswa : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Melalui Strategi Reciprocal Teaching Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIN 8 ACEH

TENGGARA”
Kata Kunci Pembelajaran : Hasil Belajar Siswa, Strategi Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Tujuan dari penelitian: (1) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah sebelum menggunakan Strategi *Reciprocal Teaching* (2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan Strategi *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah (3) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Strategi *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan tahapan berupa siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA di semester II sebanyak 30 orang siswa, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan pemahaman siswa mengenai materi Peninggalan Sejarah sebelum menggunakan Strategi *Reciprocal Teaching* yaitu siswa yang tuntas berjumlah 12 orang atau dengan persentase 40%. (2) Proses penerapan Strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS materi

Peninggalan Sejarah di kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA Dalam berjalan dengan baik sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Kemampuan pemahaman siswa mengenai materi Peninggalan Sejarah setelah menggunakan Strategi *Reciprocal Teaching* yaitu pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 17 orang atau dengan persentase 56,7%. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 26 orang atau dengan persentase 86,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi Peninggalan Sejarah pada mata pelajaran IPS telah mencapai tingkat ketuntasan belajar klasikal.

**Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Zulheddi, MA
NIP. 197603032009011010**

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, segala puja serta puji hanya milik Allah SWT yang telah menganugrahkan karunia yang begitu besar kepada manusia, berupa iman, kesehatan, dan ilmu. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada pimpinan para rasul dan hambanya yang setia melaksanakan perintah serta sunnahnya.

Dengan desakan waktu dan pikiran yang fokus yang mendorong menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi *Reciprocal Teaching* Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA” ini dapat selesai. Selesaiannya skripsi ini juga tak lupa do’a dan kesungguhan hati, kerja keras serta bantuan berbagai pihak baik saran maupun bantuan lainnya. Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan ini, dan lebih khusus ucapan terimakasih yang peneliti ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahahan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibu Dr. Salminawati, S.S, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Zuheddi, MA, sebagai Dosen pembimbing pertama skripsi penulis yang telah memberikan banyak nasihat, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Ibu Riris Nurkholidah Rambe, M.Pd, sebagai pembimbing kedua skripsi, terimakasih atas segala bimbingan, saran, pengarahan, ilmu, waktu, serta motivasinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Para staf perpustakaan, baik perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan maupun Perpustakaan utama UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam memberi referensi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala sekolah Ibu Rafiqah Hanum, S.Pd.I dan guru-guru MN 8 ACEH TENGGARA terutama guru kelas IV Ibu Cahaya Herani, S.Pd.I, serta seluruh komponen sekolah lainnya yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
9. Teristimewa Ayahhanda tersayang jamil dan Ibunda Tersayang Suharni yang telah memberikan semangat, kasih sayang, cinta yang tak terhingga dan membimbing dalam meraih ilmu serta cita-cita penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi guna sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 di UIN Sumatera Utara Medan.
10. Kakak-kakak tercinta Hadijah, Amd.Keb dan Nurlily, Amd.Kep yang telah memberikan semangat dan nasehat kepada penulis.
11. Terkhusus untuk Sahabat Yuni Anisa yang telah menemani dan saling menyemangati untuk berjuang dari masa sekolah hingga menuju sarjana sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.
12. Kelurga rumah Bidadari Tangguh (BITA) Khaira, Dinda, Yuni, Intan, dan lismaini yang telah luar biasa memberikan suport kepada penulis sehingga skripsi ini bisa cepat terselesaikan.

13. Keluarga PGMI-6 Stambuk 2016 yang selalu mengarahkan, serta menjadi teman yang baik dalam berjuang menuntut ilmu, terkhusus sahabatku Ifroh Ani Harahap, Siti Hawa Siregar, Nurisna Wulan Rambe, Siti Kholizah Lubis, Yuni Anisa, dan Sri Devi Siahaan yang telah menjadi sahabat yang berjuang bersama penulis dalam menuntut ilmu di UIN Sumatera Utara Medan.

Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis sampaikan dan seraya berdo'a mudah-mudahan segala kebaikan yang diberikan memperoleh ganjaran amal kebajikan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Mudah-mudahan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca.

Alhamdulillahirrobil'Alamiin

Kutacane, Agustus 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II : KAJIAN TEORI.....	 7
A. Konsep Dasar Hasil Belajar.....	7
1. Pengertian Hasil Belajar.....	7
2. Prinsip Belajar Dalam Islam.....	9
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	12
B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	13
1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	13
2. Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	16
a. Sejarah Pendidikan Kurikulum IPS.....	16
b. Pendidikan IPS Pada Kurikulum 2013.....	19
c. Materi Peninggalan Sejarah.....	20
C. Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i>.....	22
1. Pengertian Model <i>Reciprocal Teaching</i>	22
2. Langkah-langkah Model <i>Reciprocal Teaching</i>	24
3. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Reciprocal Teaching</i>	26
4. Prinsip Model <i>Reciprocal Teaching</i>	28

D.	Materi Pembelajaran.....	29
1.	Pengertian IPS.....	29
2.	Karakteristik IPS.....	30
3.	Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial.....	31
E.	Hasil Penelitian Yang Relevan.....	32
F.	Kerangka Pikir.....	33
G.	Hipotesis Tindakan.....	35
BAB III :	METODE PENELITIAN.....	36
A.	Jenis Penelitian.....	36
B.	Subjek Penelitian.....	36
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D.	Prosedur Penelitian.....	36
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
F.	Teknik Analisis Data.....	40
G.	Indikator Keberhasilan.....	43
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A.	Gambaran Umum Sekolah.....	46
B.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	48
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
BAB V :	PENUTUP.....	57
A.	Kesimpulan.....	57
B.	Saran.....	58
	Daftar Pustaka.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai Pre Test Siswa Sebelum Melakukan Tindakan

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Lampiran 4 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Lampiran 5 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Lampiran 6 Hasil Observasi Siswa Siklus I

Lampiran 7 Hasil Observasi Siswa Siklus II

Lampiran 8 Surat Keterangan Validasi Soal

Lampiran 9 Soal Pra Tindakan

Lampiran 10 Soal Post Tes Siklus I

Lampiran 11 Soal Post Tes Siklus II

Lampiran 12 Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas IV

Lampiran 13 Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas IV

Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan.¹ Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan juga digunakan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Sebagaimana yang dikatakan Oemar Hamalik bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.² Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.³

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya tujuan pendidikan dalam islam dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu 1) mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat. 2) mendorong

¹ Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 45.

² Farida Jaya. 2018. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Bandung: Citra Aditya Bakti, h. 3.

³ Oemar Hamalik. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 36

manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. 3) dapat memadukan (dapat mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.⁴ Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, tujuan kepentingan itu terletak pada: 1) untuk menilai hasil belajar, 2) untuk membimbing siswa belajar, 3) untuk merancang sistem pembelajaran, 4) untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Gagne, Briggs & Wager mengatakan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik itu sendiri, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena adanya sinergi memori jangka pendek dan memori jangka panjang yang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar. Melalui inderanya peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda. Pengajar mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk memori jangka panjang dapat berlangsung lancar.⁵

Dengan demikian hakikat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik, dan pengalaman. Dua faktor yang menentukan proses belajar adalah hereditas dan lingkungan. Hereditas adalah bawaan sejak lahir seperti bakat, abilitas, dan integensi, sedangkan aspek lingkungan belajar, yakni guru dan orangtua. Faktor lainnya adalah aspek jasmaniah seperti penglihatan, pendengaran, biokimia, susunan saraf, dan respons individu terhadap perangsang dengan berbagai kekuatan dan tujuannya.

Namun, pada kenyataannya berdasarkan observasi yang pernah dilakukan peneliti, guru IPS yang mengajar di MIN 8 ACEH TENGGARA masih menggunakan

⁴Muzayyin Arifin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 109.

⁵Farida Jaya. 2018. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Bandung: Citra Aditya Bakti, h.4.

metode mengajar yang konvensional, yang berpusat kepada guru tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya duduk, memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi kemudian mengerjakan latihan. Tidak ada keaktifan siswa di dalam kelas mengakibatkan siswa tidak menjadi mandiri. Keadaan kelas yang seperti ini merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak baik, karena siswa terlampau pasif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu masih banyak siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA yang kurang dapat memahami materi pelajaran IPS dan beranggapan bahwa pelajaran IPS memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pemilihan metode atau pendekatan pengajaran dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang penting dipertimbangkan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Seorang guru IPS harus mencari dan menemukan metode-metode atau pendekatan-pendekatan yang lebih efektif dan bervariasi untuk membuat belajar lebih menarik bagi siswa sehingga dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini belum diterapkan oleh guru IPS di MIN 8 ACEH TENGGARA. Ini merupakan suatu tantangan bagi guru IPS untuk senantiasa berfikir dan bertindak kreatif.

Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa adalah dengan metode *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik). *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar mandiri, memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri dan tidak terlalu bergantung pada penjelasan guru. Pada dasarnya pembelajaran *Reciprocal Teaching* menekankan pada siswa untuk bekerja dalam suatu kelompok yang sedemikian rupa agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan

lainnya. Dengan demikian kegiatan bertukar informasi materi menjadi antar sesama siswa dengan empat strategi yang dilakukan dalam kelompok diskusi. Menurut Palinscar, Brown (Efendi, 2001:5) kegiatan-kegiatan dalam model pembelajaran terbalik (*Reciprocal*) meliputi : Menyusun pertanyaan, membuat ringkasan, membuat prediksi dan mengklasifikasi atau mencatat hal-hal yang kurang jelas dari bacaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: “ **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI *RECIPROCAL TEACHING* PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV MIN 8 ACEH TENGGARA MATERI PENINGGALAN SEJARAH**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dari berbagai faktor sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa bermain saat pembelajaran berlangsung.
2. Belum terlibatnya siswa di saat proses pembelajaran secara aktif.
3. Kurangnya kreasi guru didalam pembelajaran.
4. Penggunaan metode mengajar yang konvensional
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS
6. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar IPS siswa sebelum diajar dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Peninggalan Sejarah?

2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Peninggalan Sejarah?
3. Bagaimana hasil belajar IPS siswa setelah diajar dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Peninggalan Sejarah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa sebelum diajarkan dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Peninggalan Sejarah.
2. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Peninggalan Sejarah.
3. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa sesudah diajar dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Peninggalan Sejarah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar mendapatkan prestasi yang baik.
2. Sebagai pendorong untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui penerapan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

3. Salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dan pengembang lembaga pendidikan yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh pendekatan *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar IPS siswa.
 4. Bagi siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS.
- 2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat secara praktis yakni untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mengandung dua kata atau dua istilah yang memiliki pengertian tertentu satu sama lainnya. Untuk lebih memudahkan dalam memahami kedua kata atau istilah di atas, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian terhadap kata atau istilah yang dimaksud. Pertama adalah kata belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan/skill". Kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif dan aktif.⁶

Pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang, yang didasarkan pada pengalaman dan praktik hidup yang dijalaninya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan prilakunya. Perubahan perilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan perilaku kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya.

Gagne mendefenisikan belajar adalah sebagai perubahan dalam perilaku dalam keterampilan manusia yang dapat dipakai, dan bukan dianggap berasal dari proses pertumbuhan".⁷

Seluruh aktivitas siswa pada akhirnya mendapat hasil belajar yang baik.

Oleh karenanya siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan usaha yang

⁶Winkel, WS.2008, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, h.10

⁷Gagne, Robert M & Driscoll, Marcy P. 2008, *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall, h.82

dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal demikian maka hasil belajar siswa dipastikan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar.

Bila suatu waktu siswa belum memperoleh hasil belajar yang baik, dimana keberhasilan itu jauh dari yang diharapkan, maka siswa belum merasa puas. Kebutuhan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik belum tercapai saat itu, misalnya: tentulah siswa tersebut berusaha untuk mencapainya di masa akan datang. Oleh karena itu kebutuhan seseorang siswa untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorongnya untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar, hasil tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak berarti baginya. Kebutuhan dan hasil adalah dua hal yang saling berhubungan, sebab manusia hidup pada umumnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu.

Semua kebutuhan-kebutuhan diatas, adalah merupakan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Dari aktivitas siswa yang demikian, segala sesuatu yang akan di kerjakan pasti berkaitan dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah belajar.

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.

Dengan demikian dalam kegiatan belajar senantiasa diusahakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan terus belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu sampai batas kemampuan ilmu yang di miliki.

2. Prinsip belajar dalam Islam

Perbedaan antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, yang dapat dilihat dari segi wawasan keilmuannya, cara berfikir dan memandang sebuah masalah dan sebagainya. Dan dalam pandangan Allah SWT. Hal ini pun telah dipertegas melalui firman-Nya yang terungkap dalam surah Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut :

أَمَّنْ هُوَ قَبِيْثٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan Rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat ini secara tegas memberikan jawaban ilmu pengetahuan jauh lebih penting dari segala apa yang dimiliki oleh seseorang karena ia dapat menuntun dan membimbing manusia kepada jalan kebaikan. Karenaitu dalam Ayat ini Allah SWT memberi penegasan bahwa hanya orang yang berilmu pengetahuan yang dapat menerima petunjuk agama. Sementara bagi orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak akan dapat menerima petunjuk agama.

Sementara itu dalam hadits Rasulullah memberi penegasan bahwa orang yang rajin menuntut ilmu akan diberikan kemudahan-kemudahan dalam agama, termasuk dimudahkan jalannya ke surga sebagaimana hadits berikut ini yang artinya :

”Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: siapa yang berjalan disuatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan jalannya ke surga (HR. Muslim)”.

Hadist ini begitu tegas memberikan keterangan bahwa setiap orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan Allah jalannya ke surga. Keterangan hadits ini sejalan dengan penjelasan Al-Qur’an yang memberikan ketegasan akan mengangkat derajat orang yang menuntut tempat yang terbaik sebagaimana terungkap dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْبَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Keterangan ayat ini merupakan satu jawaban yang menggambarkan bahwa orang yang menuntut ilmu itu mendapat tempat terbaik didalam ajaran agama dan kewajiban menuntut ilmu atau belajar itu penting dilakukan setiap pribadi muslim. Karena itu tidak ada alasan bagi setiap pribadi muslim untuk bermalas-malasan dalam belajar yang membuat ia tidak mengetahui sesuatu apapun tentang berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Karena itu setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajar di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar di dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sekaligus memperoleh suatu perubahan terhadap hasil belajar di sekolah.

Secara khusus dalam aktivitas belajar yang dilakukan anak didik, maka yang dituntut terhadap anggota jasmaniah adalah kesehatannya serta kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi alat tersebut, terutama yang perlu menjadi perhatian adalah kelengkapan alat indra yang memang sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar tersebut, hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Suryabrata bahwa “dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indra yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.”⁸

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisikologis. Selama proses belajar berlangsung, perang fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik Guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preeventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodic, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

⁸Sumadi Suryabrata. 2012, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.251.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan oleh Chalidjah Hasan Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- a. Faktor terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁹

Faktor-faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang terjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud dengan baik. Secara umum klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor sosial

Faktor sosial terdiri dari:

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah.

⁹Chalidjah Hasan, 2017. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h.97.

- 3) Lingkungan masyarakat.
 - 4) Lingkungan kelompok.
- 2) Faktor non sosial

Faktor non sosial terdiri dari:

- 1) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - 2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 3) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.¹⁰
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor ini pun masih dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu :

1) Faktor fisiologis

faktor fisiologis (jasmaniah) adalah faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.

2) Faktor psikologis

Faktor ini juga terbagi kepada dua yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri dari :

1) Faktor intelektual, yaitu meliputi:

- a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
- b) Faktor kecakapan nyata, yaitu hasil yang telah dimiliki

2) Faktor Non Intelektif

Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.

B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

¹⁰Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, 2017. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h.131.

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *Social Studies*. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *Social Studies*. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan *Social Studies*. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Menurut Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Tujuan pembelajaran IPS, kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan, merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Martorella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran

¹¹Eka Yusnaldi, 2017. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Medan: Perdana Publishing, h.1

Pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Mengenai tujuan ilmu sosial (pendidikan IPS) para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross menyebutkan dalam buku Etin bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society. Tujuan lain dari IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.¹²

Sedangkan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS. Tujuan lebih spesifik bisa ditelaah dibawah ini :

1. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan paedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

¹²Eka Yusnaldi, 2019. *Potret Baru Pembelajaran IPS*, Medan: Perdana Publishing, h.8.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan kehidupan yang dihadapi siswa siswi. Dengan demikian prinsip yang dikembangkan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kehidupan, melalui tumbuh kembangnya kemampuan siswa siswi pada aspek kognitif, afektif dan interaktif.

Secara umum prinsip pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam IPS berpatokan pada prinsip-prinsip dibawah ini :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa siswi, dan mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun secara psikomotorik, afektif dan interaktif.
2. Memungkinkan siswa siswi untuk menentukan sendiri konsep, prinsip dan teknik-teknik interaksi dengan lingkungannya.
3. Memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa-siswi.
4. Memposisikan dosen sebagai fasilitator belajar.
5. Memberikan rasa aman dan senang untuk siswa siswi, sehingga dapat belajar dengan betah dan merangsang berfikir kreatif.

Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran IPS

1. Fungsi media

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa-siswi baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dalam psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Disamping menyenangkan media pengajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa siswi.

Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar menurut Oemar Hamalik dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru dalam merangsang motivasi siswa-siswi dalam kegiatan belajar yang membawa pengaruh psikologis bagi siswa-siswi.

Levie & Lentz mengemukakan ada empat fungsi media dalam pembelajaran yaitu :

1. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa-siswi untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi efektif, terlihat dari tingkat perhatian siswa-siswi dalam proses belajar mengangkat dengan menggunakan media yang dapat menggugah emosi dan sikap siswa-siswi dalam proses belajar mengajar.
3. Fungsi kognitif yaitu dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat pesan yang disampaikan melalui media.
4. Fungsi kompensatoris yaitu dapat membantu siswa-siswi yang lemah dalam membaca dan memahami teks sehingga dengan mudah dapat mengorganisasikan informasi dalam teks mengingatnya kembali, dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa-siswi yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*). Sebagai warga negara yang baik, peserta didik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude* dan *values*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi maupun

sosial serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun global.

2. Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Sejarah Pendidikan Kurikulum IPS

Kurikulum 1964 merupakan kurikulum terakhir yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Orde Lama. Pada saat Kurikulum Tahun 1964 terdapat pertentangan antara kelompok komunis dengan rakyat Indonesia. Pertentangan itu kemudian berakhir dengan kegagalan Partai Komunis Indonesia melawan kekuatan rakyat Indonesia yang gigih mempertahankan kehidupan bangsa yang religius berdasarkan Pancasila. Dalam struktur pendidikan dasar tahun 1964 dikenal adanya dua kelompok mata pelajaran yakni kelompok dasar dan kelompok cipta. Kelompok dasar adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dianggap paling dominan dalam mengembangkan kepribadian siswa dan siswi sesuai dengan kualitas yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran kelompok dasar ini terdiri atas sejarah Indonesia dan geografi Indonesia. Kedua mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa dan siswi sebagaimana yang diharapkan. Lebih-lebih dalam suasana kehidupan politik bangsa baru yang memerlukan adanya identitas bangsa yang kuat. Mata pelajaran kelompok cipta adalah kelompok mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di luar wilayah geografis Indonesia. Mata pelajaran kelompok cipta ini terdiri atas sejarah dan geografi dunia. Kedua mata pelajaran ini merupakan bagian disiplin sejarah dan geografi yang mewakili pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dimaksudkan dalam pembahasan ini.

Mata pelajaran sejarah dapat memberikan landasan yang kuat karena mampu memberikan gambaran tentang perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat di wilayah Nusantara. Sebagai contoh keberadaan kerajaan-kerajaan di Nusantara dapat dijadikan dasar legitimasi yang kuat untuk menyatakan keberadaan bangsa Indonesia. Demikian pula mata pelajaran geografi Indonesia yang dapat berperan sama dengan sejarah Indonesia. Wilayah Republik Indonesia sebagai kelanjutan wilayah Hindia Belanda merupakan sesuatu yang perlu dikenal dengan baik oleh generasi muda bangsa. Keanekaragaman pulau-pulau dan jumlah pulau yang banyak dapat membangkitkan kekaguman dan menjadi perekat bangsa. Dengan demikian, keberadaan mata pelajaran sejarah Indonesia dan geografi Indonesia dapat memberikan sumbangan yang sama besar dalam mengembangkan wawasan kebangsaan pada diri siswa dan siswi.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial dianggap penting. Tujuan yang pendidikan yang ingin dicapai dalam kurikulum mengindikasikan bahwa pendidikan sejarah dan geografi tidak hanya diarahkan untuk membangun kesadaran kebangsaan pada diri siswa dan siswi, namun juga dirumuskan dalam upaya mengembangkan wawasan keilmuan yang cukup kuat. Artinya, mata pelajaran sejarah Indonesia, sejarah dunia, geografi Indonesia, dan geografi dunia diajarkan untuk mengembangkan wawasan dan cara berfikir yang sesuai dengan ciri khas kedua disiplin ilmu tersebut. Berbeda dengan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial pendidikan dasar, pada kurikulum pendidikan menengah istilah yang digunakan untuk struktur kurikulum adalah kelompok dasar dan kelompok khusus. Kelompok dasar adalah kelompok mata pelajaran yang harus diambil semua siswa siswi. Sedangkan kelompok khusus

adalah mata pelajaran yang hanya diambil siswa siswi yang memasuki jurusan tertentu (pada waktu itu ada jurusan Alam, sosial, dan budaya).

Dari pembahasan di depan, jelas bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dalam Kurikulum 1964 mendominasi pemikiran kurikulum saat itu. Meskipun di negara asal IPS (social student), di Amerika Serikat, sudah terjadi perubahan mengenai ruang lingkup pendidikan ilmu-ilmu sosial, namun perubahan yang terjadi di Amerika itu masih bersifat lokal dan belum merupakan sesuatu yang bersifat nasional. Pada waktu itu para pemikir kurikulum di negara itu masih mendasarkan diri pada pendidikan sejarah dan geografi sebagai dasar utama pendidikan ilmu-ilmu sosial. Hal ini, sejalan dengan pendapat beberapa ahli pendidikan ilmu-ilmu sosial, diantaranya Scriven menulis bahwa sejarah, geografi, dan psikologi dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat koleratif dan integratif. Scriven juga mengemukakan bahwa geografi memiliki ruang lingkup kajian terhadap dunia sehingga berbagai konsep, generalisasi, dan teori dari disiplin lain dapat dikembangkan di atasnya.¹³

b. Pendidikan IPS Pada Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada penyederhanaan dengan pendekatan tematik-integratif dilatar belakangi oleh beberapa permasalahan yang masih dijumpai pada Kurikulum 2006 (KTSP), antara lain: 1) konten kurikulum yang masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; 2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan

¹³Eka Yusnaldi, 2017. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Medan: Perdana Publishing, h.19

fungsi dan tujuan pendidikan nasional; 3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan; 4) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global; 5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; 6) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan 7) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.¹⁴

c. Materi Pelajaran Peninggalan-Peninggalan Sejarah di SD/MI

KI1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

KI2 : menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
1	3.1 Mengenal berbagai macam benda – benda peninggalan sejarah	3.2.1 menyebutkan berbagai macam benda-benda peninggalan sejarah
2	3.2 memahami asal-usul peninggalan sejarah di indonesia	3.2.2 mengetahui asal –usul peninggalan sejarah

Berbagai Bentuk Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat.

1. Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat.

¹⁴Sekar Purbarini Kawuryan, 2013. Pengembangan Pendidikan IPS SD, Jakarta: Kencana, h.8

Peningggalan sejarah banyak dimanfaatkan sebagai objek penelitian dan Wisata. Di Indonesia banyak sekali peninggalan sejaraya yang tersebar di seluruh wilayah. Peninggalan sejarah tersebut antara lain berupa bangunan, tulisan, dan peralatan yang digunakan pada masa lalu.

Peninggalan sejarah yang berupa bangunan, misalnya candi, masjid, gereja, pura istana, keraton, benteng, dan sebagainya. Peninggalan sejarah yang berupa tulisan atau karya sastra seperti naskah, kitab, surat perjanjian, dokumen, dan prasasti tersimpan di museum. Peninggalan sejarah yang berupa peralatan lonjong dan kapak genggam terbuat dari batu. Sedangkan kapak corong dan kapak panjang tersebut dari tulang. Kapak ini digunakan sebagai alat pemotong.

1. Asal Usul Nama Suatu Tempat.

Dalam sejarah lokal seringkali kita menemui cerita asal usul nama suatu tempat, seperti nama kota Jakarta dan desa Rogoselo. Cerita itu bukan cerita asli, tetapi bercampur mitos dan kebenarannya kadang-kadang diragukan.

a) Asal Usul Nama Kota Jakarta

Ada cerita yang menyebutkan bahwa pada abad 14 suatu daerah ada sebuah pelabuhan yang diberi nama Sunda Kelapa. Pelabuhan ini sangat ramai, banyak pedagang dari negara lain yang singgah di sana.

Portugis berkeinginan untuk menguasai Sunda Kelapa. Namun pasukan Portugis dikalahkan oleh pasukan muslim gabungan Demak-Cirebon yang dipimpin oleh Fatahillah. Sebagai tanda kemenangan, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527. Jayakarta berkembang pesat pada tahun 1619 jayakarta direbut

Belanda dan namanya diganti menjadi Batavia atau Betawi. Tahun 1942 Belanda ditaklukkan oleh Jepang. Nama Batavia diganti menjadi Jakarta. Selanjutnya tanggal 22 Juni ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Jakarta.

b) Asal Usul Nama Desa Rogoselo di Kabupaten Pekalongan.

Pada suatu hari terjadi perkelahian antara *Baron Skeber* dari Spanyol dengan *Kiai Natas Angin* dari Mataram. Karena merasa kalah, Baron Skeber melarikan diri, namun dikejar terus oleh *Kiai Natas Angin*. Baron Skeber bersembunyi di kaki bukit dan menjelma menjadi patung. Sejak peristiwa itu, tempat di kaki bukit tersebut dikenal dengan nama desa Rogoselo. Rogo berarti batu.¹⁵

Di negara kita banyak dijumpai cerita rakyat tentang asal usul nama suatu tempat. Selain kedua contoh tersebut di atas, masih ada yang lain, seperti nama Rawa Pening di Jawa Tengah, Danau Toba di Sumatra Utara, Tangkuban Perahu di Jawa Barat dan sebagainya.

C. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

1. Pengertian Model *Reciprocal Teaching*

Joyce dan Weil berpendapat bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁶

Arends menyatakan, “The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system. Atau dalam bahasa Indonesianya istilah model pembelajaran mengarah

¹⁵Sutoyo Leo Agung, 2009. IPS Untuk SD/MI Kelas 4, Jakarta: Pusat Perbukuan, h.81

¹⁶Seli Purnama Sari, 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali, h.15

pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.¹⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran adalah suatu rencana yang disiapkan guru untuk melakukan sebuah pembelajaran agar tercapainya suatu pembelajaran. Dan dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan agar bisa mengurangi rasa kejenuhan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

Contoh model-model pembelajaran sangatberagam sekali diantaranya seperti (1) model pembelajaran kontekstual; (2) model pembelajaran kooperatif; (3) model pembelajaran kuantum; (4) model pembelajaran terpadu; (5) model pembelajaran berbasis masalah. Model-model pembelajaran tersebut tentunya mempunyai kelemahan dan kelenihan masing-masing untuk itu guru harus memilih model pembelajaran yang tepat sesuai agar tercapainya suatu model pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pembelajaran, tingkat pengembangan kognitif siswa, sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dari model-model pembelajaran yang telah disebutkan diatas, peneliti menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Reciprocal Teaching yang pertama dikembangkan oleh Anne Marrie Polinscar dan Anne Brown merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik.¹⁸

Reciprocal Teaching yaitu model pengajaran kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh,

¹⁷Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, h.22

¹⁸Ardha Arief, 2013. *Model Pembelajaran Reciprocal*, <http://ardhaphys.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-reciprocal.html>

guru menumbuhkan kemampuan metakognisi terutama untuk meningkatkan kinerja baca siswa yang mempunyai pemahaman buruk.¹⁹

Berdasarkan defenisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami. Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) yaitu model Pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mandiri siswa diminta oleh guru untuk membaca teks bacaan materi, kemudian siswa segera ditetapkan seolah-olah menjadi guru untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang lain sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran. Sedangkan seorang Guru mula-mula menjadi model dalam penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* selanjutnya guru menjadi scaffolding.

2. Langkah-langkah Model *Reciprocal Teaching*

a. Prosedur Awal

Pada Prosedur awal pengajaran *Reciprocal Teaching* adalah Guru memperagakan semua langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching*, lalu membagi kelompok siswa sebanyak 5 orang atau kelipatannya dalam satu kelompok. Siswa diminta melakukan langkah-langkah *Reciprocal* bersama-sama dalam kelompoknya.

- 1) Merangkum materi
- 2) Membuat pertanyaan
- 3) Membuat prediksi jawaban
- 4) Mengklasifikasikan hal-hal yang sulit

¹⁹Marthayunanda,2010. Sekilas Tentang Reciprocal Teaching, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2067798-seilas-tentang-reciprocal-teaching/>.

Guru kelas melakukan scaffolding, di antaranya bertindak sebagai anggota kelompok membantu siswa-siswa yang mengalami kesulitan pada langkah-langkah tertentu. Pendekatan dialogis antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa perlu ditekankan guru dituntut memiliki kemampuan dialog yang baik serta teliti dan peka terhadap siswanya saat menjalani proses pembelajaran *Reciprocal*. Misalnya pada saat berlangsungnya pembelajaran *Reciprocal Teaching* ada saja siswa yang memiliki kecenderungan diam, maka guru harus memiliki teknik *scaffolding* untuk membangkitkan keaktifan siswa, diantaranya dengan cara mengarahkan, memberitahu dan meyakinkan siswa peserta tersebut untuk turut aktif dalam diskusi kelompoknya, tidak perlu takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

Scaffolding merupakan pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak melakukannya.

b. Prosedur Harian

Dalam tahap kelanjutan pelaksanaannya. Pengajaran terbalik melalui prosedur harian sebagai berikut :

- 1) Disediakan teks bacaan sesuai materi yang hendak dipelajari.
- 2) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama guru bertindak sebagai guru (model).
- 3) Siswa diminta membaca dalam hati sebagai teks yang ditetapkan. Untuk memudahkan mula-mula bekerja paragraf demi paragraf.

- 4) Guru memperagakan empat keterampilan setelah semua siswa selesai membaca.
- 5) Siswa diminta untuk memberikan komentar tentang pengajaran yang baru berlangsung dan mengenai bacaan.
- 6) Segmen berikutnya dilanjutkan dengan bagian bacaan/paragraf berikutnya, dan pilih satu siswa yang akan berperan sebagai guru-siswa.
- 7) Siswa dilatih/diarahkan berperan sebagai guru-siswa sepanjang kegiatan itu. Mendorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog, namun selalu memberiguru-siswa itu untuk kesempatan memimpin dialog. Memberikan banyak umpan balik dan pujian kepada guru-siswa untuk peran sertanya.
- 8) Pada hari-hari berikutnya, semakin lama guru mengurangi peran dalam dialog, sehingga siswa-guru dan siswa lain itu berinisiatif sendiri menangani kegiatan itu.²⁰

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Reciprocal Teaching*

Adapun Kelebihan *reciprocal teaching* antara lain :

Abdul Azis mengungkapkan bahwa kelebihan *reciprocal teaching* antar lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kretivitas siswa.
- b. Memupuk kerjasama antara siswa.
- c. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengungkapkan sikap.
- d. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- e. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.

²⁰Trianto, 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, Jakarta: Prestasi Pustaka, h.96

- f. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- g. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.
- h. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.²¹

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) memiliki kelebihan di dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu saling bekerjasama antara siswa sehingga siswa bisa saling tukar pendapat dalam proses belajar mengajar serta dapat mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Adapun kelemahan *reciprocal teaching* antara lain :

- a. Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
- b. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkahlaku siswa menjadi guru sehingga suasana kurang kondusif.
- c. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai. Dari kelemahan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) memiliki kelemahan yaitu siswa selalu menertawakan temannya ketika temannya (siswa yang berperan sebagai guru) menjelaskan di depan kelas.

4. Prinsip Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

²¹Bungs Education, Metode Pembelajaran, (diterbitkan pada 16 Juli 2012), diakses pada 18 November 2013 pada <http://wbungs.blogspot.com>

Pembelajaran terbalik adalah suatu pendekatan konstruktivistik yang berdasarkan pada pembuatan/pengajuan pertanyaan. Dengan pembelajaran terbalik dapat menciptakan pengalaman belajar yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif.

Adapun prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dalam pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:

1. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Artinya, dengan bantuan prinsip-prinsip pedagogik yang konstruktivistik yaitu relevansinya tidak harus berkaitan dengan kehidupan atau keberadaan siswa terdahulu tetapi siswa harus memiliki minat terhadap subjek tertentu sehingga memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu. Modal yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati.
2. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnyasebuah pertanyaan. Artinya, guru konstruktivistik mengorganisasi informasi seputar problematika konsep, pertanyaan, dan situasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Karena siswa merasa disibukan dengan ide-ide atau problem yang dipresentasikan secara sulit/tidak mengerti.
3. Mencari dan menilai pendapat siswa. Artinya, dalam proses belajar mengajar karakteristik siswa dapat diperhitungkan karena mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Maksudnya yaitu siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya.

4. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa. Artinya belajar menjadi lebih baik jika tuntutan kognitif, sosial dan emosional dari kurikulum dapat dicapai oleh para siswa.
5. Menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran. Artinya, guru harus mampu memberikan pertanyaan yang luas agar siswa dapat mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki tanpa harus terfokus terhadap satu jawaban saja. Guru harus mempunyai kemampuan kepribadian dan keterampilan kemasyarakatan dalam proses pembelajaran (profesional). Guru perlu berupaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan pembelajaran siswa.

D. Materi Pembelajaran

a. Pengertian IPS

Istilah Pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari Social Studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga Social Studies yang mengembangkan kurikulum di AS (mars, 1980 dan Martorella, 1976).²²

Sedangkan menurut kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Merupakan salah satu Mata Pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/Mts/SMPLB mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan terdiri dari materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi sehingga siswa menjadi

²²Sapriya, 2009. *Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.14

warganegara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Dimana sasaran utamanya adalah pengembangan teritis, seperti yang menjadi penekanan pada social science. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial yang lainnya.

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya maka dalam pembelajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan pada tingkat masing-masing. Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar melainkan lebih jauh keutuhannya sendiri dan sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

b. Karakteristik IPS

Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu yang lainnya, biasanya disiplin ilmu lain bersifat motorik. Adapun karakteristik mata pelajaran IPS menurut Trianto antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.

3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang diriskusikan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan struktur, proses dan masalah sosial upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

c. Disiplin ilmu-ilmu sosial

Adapun disiplin ilmu-ilmu sosial yang berkembang antara lain sebagai berikut :

1. Antropologi, mempelajari tentang budaya manusia yang dimulai dari kebudayaan prasejarah (kebudayaan yang diciptakan sebelum lahirnya sejarah) sampai kelahiran pada zaman modern saat ini.
2. Ilmu ekonomi, adalah suatu studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan manusia yang tidak terbatas.
3. Geografi, mempelajari permukaan bumi dan pengaruhnya oleh lingkungan fisik.
4. Sejarah, adalah studi tentang kehidupan manusia di masa lampau, aspek kegiatan manusia dimasa lampau meliputi: politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreatifitas, keilmuan, dan intelektual.
5. Ilmu politik, mempelajari kebijakan umum dengan bahasan perkembangan dan penggunaan kekuasaan manusia didalam masyarakat.
6. Psikologis, mempelajari perilaku individu-individu dan kelompok-kelompok kecil individu.

7. Sosiologi, mempelajari perilaku manusia dalam kelompok-kelompok.²³

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Aini Nur Rahma yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Hayati (Quasi Eksperimen di Mis Hidayah tangerang selatan)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model Reciprocal Teaching terhadap hasil belajar siswa pada konsep keanekaragaman hayati. Analisis data menggunakan uji-t data hasil perhitungan perbedaan rata-rata kedua kelas diperoleh nilai t hitung sebesar 5,452, sedangkan t tabel dengan signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 78 sebesar 1,99. Sehingga hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan kooperatif model Reciprocal Teaching terhadap hasil belajar siswa.²⁴
2. Penelitian Ria Sardiyanti yang Berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa” penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran terbalik (reciprocal Teaching) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.²⁵
3. Penelitian Siti Hajar yang berjudul “ Pengaruh strategi Reciprocal Teaching Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa (penelitian eksperimen di MIN Darul Himmah Bojong Sari Depok)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah skor motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan Strategi

²³Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: rosdakarya, h.32

²⁴Aini Rahma, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Hayati (Quasi Eksperimen di Mis Hidayah Tangerang Selatan), Skripsi S1 Jurusan IPA, Prodi Pendidikan Biologi, FITK UIN Jakarta, Jakarta, 2012, Tidak dipublikasikan

²⁵Ria Sardiyanti, Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di MIN Darul Himmah Pamulang), Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Matematika, FITK UIN Jakarta, Jakarta, 2010, Tidak dipublikasikan

Pembelajaran Konvensional. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan uji liliefors untuk menguji normalitas data populasi, uji fisher untuk menguji homogenitas data populasi dan uji t untuk menguji hipotesis. Data hasil perhitungan perolehan $t_{hitung} = 4,73$ dan dengan menggunakan interpolasi dari tabel distribusi t karena digunakan uji dua pihak maka kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 dalam harga lain, sehingga skor motivasi belajar matematika siswa menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional.²⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti semakin yakin untuk melakukan penelitian ini. Ada beberapa perbedaan antara penelitian sebelum dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari segi tempat, subjek dan objek penelitianpun sangat berbeda. Peneliti melakukan penelitian di MIN 8 ACEH TENGGARA. Variabel yang ada pun berbeda walaupun sama-sama meneliti hasil belajar siswa.

F. Kerangka Fikir

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Dan dari tidak bisa menjadi bisa. Belajar akan dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi-materi yang telah dipelajarinya, serta mampu menyampaikan dan mengekspresikannya dalam bahasa sendiri. Secara psikologis, bahwa orang belajar ada kaitannya dengan kematangan baik jasmaniah maupun rohaniannya. Perubahan tersebut dilihat melalui hasil belajar.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diketahui, diperoleh atau didapat setelah melalui proses belajar baik karena ada guru yang mengajar ataupun siswa sendiri

²⁶Siti Hajar, Pengaruh Strategi Reciprocal Teaching Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa (penelitian di MIN Darul hikmah bojong sari Depok), Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Matematika, prodi Pendidikan Matematika, FITK UIN Jakarta, 2012, Tidak dipublikasikan

yang memanfaatkan lingkungannya untuk belajar. Dalam dunia pendidikan hasil belajar digunakan sebagai pendorong bagi siswa yang meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil belajar terlihat dari perubahan tingkah lakunya maupun kemampuan kognitifnya.

Hasil belajar dapat diketahui dari evaluasi yang diadakan. Evaluasi atau penilaian hasil belajar merupakan usaha guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa, baik kemampuan penguasaan konsep, sikap maupun keterampilan. Hal ini digunakan sebagai umpan balik yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan penerapan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran berpusat pada siswa. Model-model pembelajaran sangat beragam, dengan pemanfaatan model pembelajaran diharapkan mampu mengurangi kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk itu guru harus memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang aktif.

Model pembelajaran yang kooperatif model *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk melakukan analisis terhadap konsep yang dibacanya, melakukan langkah-langkah merupakan pemecahan masalah, menyusun pertanyaan dan menjelaskan konsep yang dipelajarinya dan memprediksikannya. Model *Reciprocal Teaching* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Selanjutnya model pembelajaran *Reciprocal Teaching*

mengutamakan peran aktif siswa dalam meningkatkan mutu belajar dan hasil belajar.

Model pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan salah satu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran ini menuntut menjadi model dan pembantu siswa, guru mengajarkan keterampilan-keterampilan kognitif yang penting kepada peserta didik dengan menciptakan pengalaman-pengalaman belajar. Guru mencontohkan tingkah laku tertentu kemudian siswa membangun keterampilan-keterampilan sendiri, jadi, pembelajaran dengan metode *Reciprocal Teaching* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA pada mata pelajaran IPS. Sehingga, model pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA pada mata pelajaran IPS.

G. Hipotesis Tindakan

Penggunaan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas.²⁷ Penelitian Tindakan Kelas ini dimana peneliti langsung melakukan tindakan di kelas.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA.

Dengan jumlah 36 siswa, terdiri dari 18 laki-laki dan 18 perempuan.

²⁷Salim, dkk, 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h.26.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang menjadi objek penelitian adalah MIN 8 ACEH TENGGARA. Alasan memilih sekolah ini adalah karena peneliti sudah pernah berada di lingkungan sekolah selama 4 bulan melaksanakan kegiatan guru relawan sehingga dianggap adalah tempat yang paling tepat untuk melakukan penelitian.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus dengan bulan April 2020 pada semester genap tahun pelajaran 2020.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi ke sekolah tempat penelitian.
2. Persiapan
3. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilakukan dalam 4 tahap, yaitu:
 - a. Rencana (Planning)
 - b. Implementasi Tindakan (Acting)
 - c. Pengamatan (Observation)
 - d. Refleksi (Reflection)²⁸

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Perencanaan Tindakan (Planning)

Perencanaan dalam penelitian ini meliputi identifikasi masalah, perumusan masalah dan menganalisis penyebab masalah, pengembangan intervensi dan pemecahan masalah. Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh sebab itu, identifikasi masalah merupakan

²⁸Sukardi, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas, Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara, h.5-6

tahap kualitas masalah yang diteliti. Setelah teridentifikasi, masalah dapat dirumuskan ke dalam kalimat pernyataan dengan memperhatikan kata tanya *what, when, who, where, why, how much*.

Kemudian dilakukan analisa untuk mempertimbangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah. Bentuk pemecahan masalah yang digunakan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pokok kedaulatan.

Selanjutnya perencanaan yang dilakukandalam penelitian ini adalah menyusun instrumen penelitian dan mempersiapkan alat serta bahan untuk proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Beberapa hari sebelum pelaksanaan, guru memberi penjelasan tentang pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *reciprocal Teaching* dan menetapkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai siswa meliputi indikator dan standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan garis besar materi yang dipejari siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Reciprocal Teaching*.
- 3) Memberi tindakan kelas dengan metode pembelajaran kooperatif *Reciprocal Teaching*.

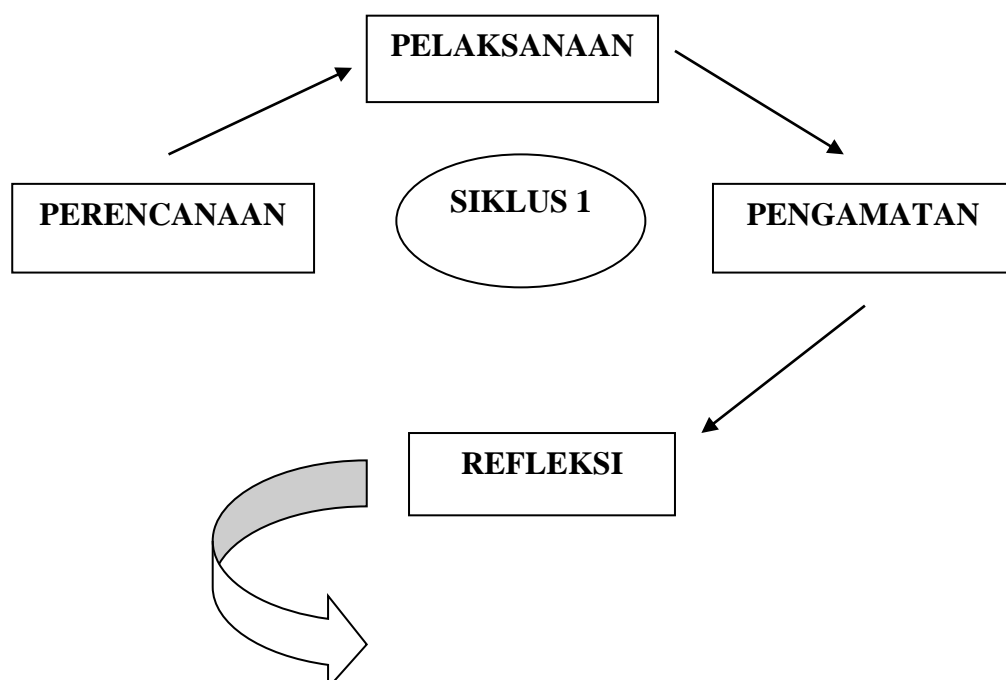
c. pengamatan (Observing)

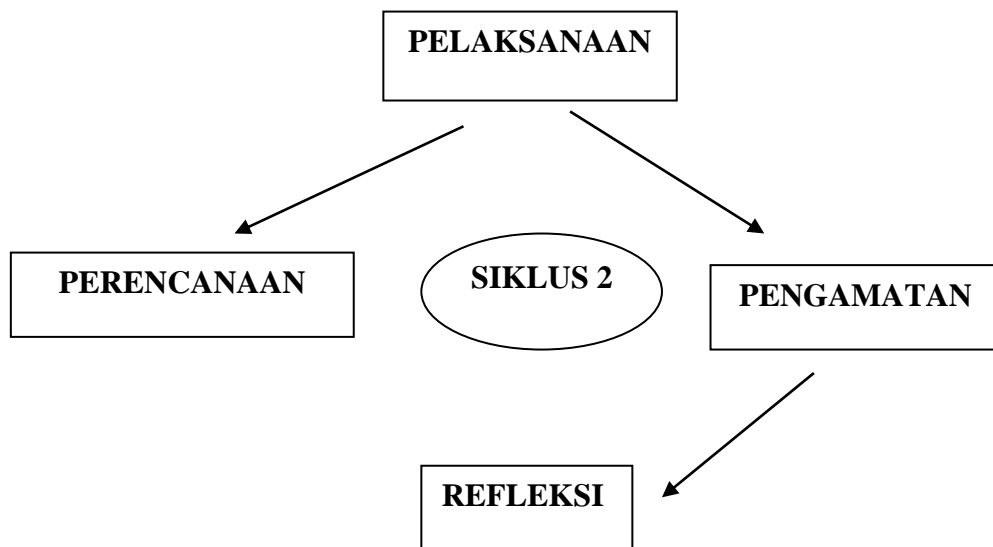
suatu kegiatan mengamati jalannya proses pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan ini dilakukan pada saat siswa sedang melakukan kegiatan belajar atau saat sedang melakukan percobaan pada materi pokok kedaulatan. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh rekannya sebagai kolaborator dalam melaksanakan observasi terhadap tindakan. Observasi dilakukan terhadap siswa sesuai dengan lembar penilaian psikomotorik dan afektif yang dibuat oleh peneliti.

d. Refleksi (Reflecting)

Tahap ini, hasil yang diperoleh dari tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dikumpulkan lalu dianalisis, sehingga diperoleh kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Jadi, hasil refleksi yang diperoleh digunakan sebagai dasar peningkatan hasil belajar siswa untuk melakukan rancangan tindakan pada siklus berikutnya. Siklus ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, tahapan dari siklus. Setiap siklus perlu disusun rencana yang matang dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dapat dilihat pada gambar 3.1.





Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas²⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil belajar kognitif dengan memberikan tes pada siswa yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Data hasil afektif dan psikomotorik diperoleh dari hasil observasi yang diisi pada lembar observasi.

F. Teknik Analisa Data

Pada teknik analisis data ini perangkat yang digunakan dalam mengolah atau menganalisis data untuk penarikan peneliti menggunakan pengolahan data Non statistic artinya datanya bersifat data deskriptif atau data textular, hanya dianalisis menurut isinya saja.

1. Validitas Tes

²⁹Salim, dkk, *Op-Cit*, h.36.

Sebuah tes tersebut valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.³⁰ Untuk pengujian Validitas soal dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson.

Untuk menghitung validitas soal digunakan rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi antar skor soal dengan skor total

Σx = jumlah skor soal

Σy = jumlah skor total

Σxy = jumlah pengalihan skor soal dengan skor total

N = jumlah siswa

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0,800 s/d 1,00 = sangat tinggi

-0,600 s/d 0,8000 = tinggi

-0,400 s/d 0,600 = cukup

-0,200 s/d 0,400 = rendah

0,00 s/d 0,200 = sangat rendah

2. Reabilitas Tes

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Realibilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama.³¹ Untuk

³⁰*Ibid*, h.59

³¹*Ibid*, h.90

mencari realibilitas tes maka digunakan rumus **Kuder richardson** atau K-R20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

keterangan :

r_{11} = realibilitas tes secara keseluruhan

S^2 = varian total

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

p = proporsi subjek menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek menjawab item dengan salah

Kriteria ini kemudian dikonsultasikan dengan batas kriteria :

- $0,800 < r_{11} \leq 1,00$ = realibilitas sangat tinggi
- $0,600 < r_{11} \leq 0,790$ = reabilitas tinggi
- $0,400 < r_{11} \leq 0,590$ = reabilitas cukup
- $0,200 < r_{11} \leq 0,390$ = realibilitas rendah
- $0,00 < r_{11} \leq 0,190$ = reabilitas sangat rendah

3. Tingkat Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal ditunjukkan oleh besarnya indeks kesukaran soal (difficulty index), yaitu bilangan yang menunjukkan sukar mudahnya soal. Indeks kesukaran soal dilambangkan dengan P, dimana rumus yang digunakan untuk mencari besar P adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab betul

J_s = jumlah siswa

Besar indeks kesukaran soal berada antara 0,00 – 1,00. Kriteria tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut :

- 0,00 – 0,29 = soal sukar.
- 0,30 – 0,69 = soal sedang.
- 0,70 – 1,00 = soal mudah

4. Daya Pembeda

Daya pembeda untuk soal pilihan ganda dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$D = PA - PB$$

Keterangan :

D = daya pembeda

PA = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = proporsi bawah yang menjawab benar

Ketentuan indeks deskriminasi yaitu :

4. 0,00 – 0,20 : jelek (poor)
5. 0,21 – 0,40 : cukup (satisfactory)
6. 0,41 – 0,70 : baik (good)
7. 0,71 – 1,00 : baik sekali (excellent)

G. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media audio visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas IV MIN 8 ACEH TENGGARA dengan indikator sebagai berikut :

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran IPS dengan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkat, dengan kriteria minimal baik ($18 \leq \text{skor} < 27,5$)
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkat, dengan kriteria minimal baik ($14 \leq \text{skor} < 21,5$)
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media audio visual :
 - a. Dapat meningkat dengan ketuntasan belajar individual ≥ 67 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar $\geq 80\%$.
 - b. Pada ranah afektif dapat meningkat dengan kriteria minimal baik ($8 \leq \text{skor} < 12,5$).
 - c. Pada ranah psikomotor dapat meningkat dengan kriteria minimal baik ($7,5 \leq \text{skor} < 10,25$).

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat MIN 8 Aceh Tenggara

Lokasi Sekolah MIN 8 Aceh tenggara ini tergolong strategis, karena berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Sekolah ini juga tergolong sekolah yang cukup lama, karena sekolah ini sudah berdiri sejak pada tahun 1985.

2. Visi, Misi dan Strategi

- Visi

Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah yang berkualitas dalam membentuk Insan Muslim yang berjiwa Pemimpin, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil Mandiri dan berwawasan Lingkungan.

- Misi

- a. Memberikan bimbingan kepada siswa tentang pengetahuan dasar-dasar keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan bimbingan siswa dalam hal membaca, menulis, dan berhitung sebagai kemampuan dasar dalam menempuh pendidikan kejenjang selanjutnya.
- c. Meningkatkan prestasi akademis lulusan untuk dapat melanjutkan sekolah.
- d. Menumbuhkan semangat dan kesadaran dalam pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- e. Melaksanakan kerja sama yang baik antara madrasa dengan, masyarakat dan pemerintah, serta menerapkan manajemen madrasah secara transparan dan akuntabel.
- f. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan dan kemajuan madrasah yang berwawasan lingkungan.

3. Data Sekolah

- | | |
|--------------------------|--|
| a. Nama Sekolah/Madrasah | : MIN 8 Aceh Tenggara |
| b. NPSN/NSS | : 60703001/111111020006 |
| c. Alamat | : Jln. Kutacane – Medan Desa Lw
Beringin Gayo |
| d. Kecamatan | : Semadam |
| e. Kabupaten | : Aceh Tenggara |
| f. Provinsi | : Aceh |
| g. No.telp Sekolah | : 081269156079 |
| h. Waktu Belajar | : Sekolah Pagi dan Siang |
| i. Status | : Negeri |
| j. Status Akreditasi | : B |
| k. Kode Pos | :123456 |
| l. Situs | |
| - Lintang | : 3.30436484017349 |
| - Bujur | : 97.77008056640625 |
| - Ketinggian | :1398 |

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data hasil belajar diperoleh dari kemampuan awal (*Pretaest*), yaitu tes yang dilakukan sebelum siswa memperoleh materi pelajaran dan tes kemampuan akhir (*Postes*), yaitu tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi dengan menggunakan

model pembelajaran Terbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak.

Apabila hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan yaitu nilai siswa dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pelajaran IPS yang telah ditentukan sekolah yaitu 77 maka dilanjutkan ke siklus selanjutnya untuk perbaikan pembelajaran.

Dengan Data hasil penelitian juga diperoleh dari hasil observasi-observasi aktivitas guru dan aktivitas kelompok siswa yang diisi oleh kolaborator agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas pada pertemuan berikutnya agar berjalan lebih baik. Evaluasi dilakukan pada tahap refleksi dengan kolaborator berdasarkan lembar observasi tersebut.

Agar memperkuat data penelitian juga diperoleh dari sumber wawancara pra penelitian atau sebelum dilakukan tindakan yang tujuannya untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS dan setelah melakukan tindakan kelas yang tujuannya mengetahui apakah model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, wawancara dilakukan baik kepada guru maupun kepada siswa sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, diawali dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan materi yang diajarkan pada siklus I ini

adalah tentang peninggalan-peninggalan sejarah. Selanjutnya RPP yang telah dibuat didiskusikan dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan soal tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), lembar observasi untuk guru dan siswa.

b. Tindakan

Pada siklus pertama, proses pembelajaran diawali dengan memberikan salam, mengabsen, apersepsi, motivasi kepada siswa setelah itu guru memberikan soal *pretest* kepada siswa sebanyak 20 soal yang berbentuk soal pilihan ganda, siswa diberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan. Tujuan dari *pretest* adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dan pemahaman siswa akan materi yang akan dipelajari, selain *pretest* juga nantinya digunakan untuk melihat adakah peningkatan hasil belajar siswa-siswi di kelas. Setelah *pretest* selesai dilaksanakan, mulailah pembahasan IPS dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah masing-masing anggota kelompok berjumlah 5 orang. Penentuan kelompok ditentukan secara acak oleh guru dikarenakan jika siswa yang menentukan kelompok sendiri pasti akan berkelompok dengan teman dekatnya sendiri. Pengelompokan ini dipergunakan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok dalam mengerjakan LKS yang sudah disediakan oleh guru, di dalam kelompok diskusi ini guru meminta siswa untuk merangkum materi yang sedang dipelajari, membuat

pertanyaan, membuat prediksi jawaban, serta mengklasifikasikan hal-hal yang sulit selama kegiatan berdiskusi peneliti berkeliling untuk memantau jalannya aktivitas siswa. Setelah melakukan diskusi, guru memilih kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan cara menjadi guru siswa, selamasiswa melakukan aktivitasnya guru membimbing siswa. Dilanjutkan dengan penguatan tentang materi yang telah dipelajari dan didiskusikan, disampaikan oleh guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penilaian antar kelompok setelah itu guru melaksanakan proses (tes akhir). siklus pertama dilakukan secara 2 kali pertemuan, yaitu 2 40 menit per pertemuan.

c. Observasi

Pada tahap observasi, alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi guru diisi oleh kolaborator untuk menjadi alat kontrol guru dalam mengajar yang dijadikan bahan evaluasi pula dalam melakukan tindakan pada setiap siklusnya sebagai refleksi sedangkan lembar observasi siswa diisi oleh peneliti untuk mengetahui interaksi siswa dengan guru (peneliti) selama proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap refleksi, peneliti dan guru mata pelajaran yang bertindak sebagai observer membahas dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama. Dalam pembahasan dan evaluasi peneliti dan guru dapat melihat apakah proses pembelajaran yang dilakukan

pada siklus pertama sudah sesuai dengan perencanaan, apakah urutan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat dan apakah proses pembelajaran yang sudah dilakukan mencapai tujuan yang tertuang dalam indikator pembelajaran.

Dari proses pembelajaran pada siklus pertama banyak hambatan yang terjadi yaitu peneliti kurang menguasai kondisi dan keadaan kelas ketika awal masuk sehingga siswa sulit untuk berkonsentrasi ketika akan memulai pelajaran, siswa masih banyak yang belum mau berdiskusi dengan kelompoknya dan masih mengandalkan temannya yang pintar dan lebih aktif, dan siswa pun terdengar masih sangat gaduh ketika guru menjelaskan manfaat pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.

Rencana perbaikan pada siklus I yaitu memberikan suasana kelas lebih santai agar siswa tidak tegang dan takut, guru lebih bisa menyesuaikan kondisi dan keadaan kelas, guru lebih meningkatkan kepada siswa yang tidak mau berdiskusi dengan cara memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk melakukan diskusi, memberikan reward kepada kelompok yang berani tampil untuk menjadi guru siswa di depan kelas, dan guru lebih tegas lagi untuk menghadapi siswa yang ribut.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan siklus kedua, peneliti bersama guru yang berperan sebagai kolaborator dan observer melakukan persiapan. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan materi yang diajarkan pada siklus II ini adalah mengenal peninggalan-peninggalan sejarah. Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan soal tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), lembar observasi untuk guru dan siswa.

b. Tindakan

Pada siklus II, proses pembelajaran diawali dengan ketua kelas menyiapkan dan dilanjurkan siswa berdo'a dan memberi salam. Peneliti menanyakan kepada siswa siapa yang tidak masuk, kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi disertai pengarahan agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik dari sebelumnya. Hal ini disampaikan sebagai upaya perbaikan pada siklus sebelumnya. Aktivitas selanjutnya mengingat kembali mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa setelah itu mengaitkan dengan materi selanjutnya yang akan disampaikan setelah itu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru memberikan soal pretes pada para siswa sebanyak 14 soal yang berbentuk soal pilihan ganda, siswa diberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan. Tujuan dari pretes adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dan pemahaman siswa akan materi yang akan dipelajari, selain itu pretest juga nantinya digunakan untuk melihat adakah peningkatan hasil belajar siswa-siswi dikelas. Setelah pretes dilaksanakan, mulailah siswa melakukan kegiatan model pembelajaran terbalik (*reciprocal*

teaching), masing-masing kelompok diberi sebuah LKS seperti pada siklus I didalam kelompok diskusi ini guru meminta siswa (merangkum materi yang sedang dipelajari membuat pertanyaan, membuat prediksi jawaban, serta mengklasifikasi hal-hal yang sulit. Selama kegiatan diskusi peneliti berkeliling untuk memantau jalannya aktivitas siswa. Setelah melakukan diskusi guru memilih kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas dengan menjadi guru siswa, selama siswa melakukan aktivitasnya guru membimbing siswa. Dilanjutkan dengan penguatan tentang materi yang telah dipelajari dan didiskusikan, disampaikan oleh guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penilaian antar kelompok setelah itu guru melaksanakan postes (tes akhir). siklus ke II dilakukan selama 2 kali pertemuan yaitu 2 kali 35 menit per pertemuan.

c. Observasi

Pada tahap observasi, alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi guru diisi oleh kolaborator untuk menjadi alat kontrol guru dalam mengajar yang dijadikan bahan evaluasi pula dalam melakukan tindakan pada setiap siklusnya sebagai refleksi sedangkan lembar obesrvasi siswa diisi oleh peneliti untuk mengetahui interaksi siswa dengan guru (peneliti) selama proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II ini berdasarkan pada lembar observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator ditemukan beberapa peningkatan yaitu :

1. Suasana kelas lebih tertib, keadaan siswa lebih terkendali dan lebih konsentrasi.
2. Alokasi waktu dalam pembelajaran siklus II lebih optimal karena selesai pembelajaran tetap dengan waktu.
3. Siswa sudah baik dalam melakukan diskusi kelompok dan siswa yang pasif menjadi aktif setelah diberi penguatan oleh guru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pelaksanaannya, peneliti ini dilakukan dalam 2 siklus dari kedua siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Hal tersebut diperkuat juga dengan peningkatan aktivitas siswa dari siklus ke siklus. Tes hasil belajar diberikan kepada siswa sebanyak 2 kali yaitu pretest dan postes, terdiri dari 20 soal dalam bentuk pilihan ganda yang diberikan kepada siswa pada setiap siklusnya.

Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa, diantaranya pada saat melakukan diskusi banyak siswa lebih mengandalkan temannya lebih pintar dan aktif, dan siswapun lebih terdengar masih sangat gaduh ketika guru menjelaskan manfaat pembelajaran dan langkah-langkah pengamatan. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dan belum menyukai model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Berdasarkan hasil skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 77,39. Selain itu, didukung oleh hasil *N-Gain* siswa yang sudah memenuhi *KKM* yang

telah ditetapkan sekolah yaitu 77 adalah sebanyak 20 orang jika dipresentasikan 71%. Sedangkan siswa yang hasil belajarnya masih dibawah KKM berjumlah 8 orang atau sekitar 29%. Dari pembelajaran terbalik (reciprocal teaching) dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan meningkatkan hasil IPS terpadu siswa karena persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diharapkan 100% pada siklus I hanya sebesar 71%.

Penelitian pada siklus II menunjukkan adanya perubahan pada hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 77,39 menjadi 86,25. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa sudah memenuhi KKM yaitu 77, pada siklus I diperoleh 71% menjadi 100% maka disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II pada materi ini telah mencapai keberhasilan. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Namun tidak dipungkiri bahwa keberhasilan model pembelajaran diiringi oleh beberapa kelemahan. Kelemahan ini terjadi pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran dilakukan. Pada saat kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran terbalik dilaksanakan yang masih banyak dari siswa yang kurang faham apa itu model pembelajaran terbalik karena mereka baru mendengar dan juga baru pertama kali diterapkan di kelas mereka. Banyak dari siswa-siswi yang bingung harus mengerjakan yang mana dulu karena model pembelajaran terbalik siswa diajarkan 4 strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi lanjutan, dan mengklarifikasi istila-istila yang sulit dipahami.

Dalam hal ini model pembelajaran terbalik (reciprocal teaching) bukanlah menjadi suatu model pembelajaran yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Model pembelajaran dengan segala kemenarikannya pembelajaran tak selamanya membawa pengaruh baik pada saat proses belajar. Terkadang kemenarikan suatu model pembelajaran akan mengurangi rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Namun dengan diberikannya arahan yang cukup mengenai tujuan dan hakikat dari model pembelajaran tentu model pembelajaran akan berdampak positif di dalam kegiatan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebelum menggunakan Strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di MIN 8 ACE TENGGARA belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang hanya 12 dari 30 orang siswa (40%) yang dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 60,33.
- b. Sebelum menggunakan Strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di MIN 8 ACEH TENGGARA belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang hanya 12 dari 30 orang siswa (40%) yang dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 60,33.
- c. Hasil belajar siswa setelah menggunakan Strategi *Reciprocal Teaching* yaitu pada saat siklus I nilai rata-rata kelas 71,5 dengan tingkat ketuntasan 17 orang siswa (56,7%) sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 79,3 dengan tingkat ketuntasan 26 orang siswa (86,7%).

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memiliki beberapa saran yang kiranya bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, karena model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Selain itu hendaknya guru kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran.
2. Bagi siswa, alangkah baiknya belajar aktif jadi tidak hanya guru yang dijadikan sumber belajar tetapi saat ini sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber atau informasi.
3. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan yang didukung kegiatan pembelajaran khususnya IPS.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan komperhensif untuk memperoleh hasil yang signifikan serta dapat mengembangkan suatu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardianto, 2017, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Robert E. Slaving, dkk, 2014, *Pengajaran IPS Untuk SD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Jaya, 2018, *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Oemar Hamalik, 2017, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzayyin Arifin, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 2008, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Gagne, Robert M & Driscoll, Marcy P. 2008, *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sumadi Suryabrata, 2012, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, 2017, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka Yusnaldi, 2017, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Medan: Perdana Publishing.
- Sutoyo Leo Agung, 2009, *IPS Untuk SD/MI Kelas 4*, Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Seli Purnama Sari, 2014, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Sugiono, 2017, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Ardha Arief, 2013. *Model Pembelajaran Reciprocal*, Medan: Perdana Publishing.
- Marthayunanda, 2010, *Model-model Pembelajaran*, . Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sapriya, 2009. *Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salamah, 2018, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pengajaran di Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo.
- Salim, dkk, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Shoiman Aris, 2014, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas, Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara.